

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu bidang keislaman yang sampai saat ini masih hangat untuk dijadikan kajian bagi sarjana Islam. Berbicara mengenai tasawuf, maka tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang telah berhasil mengintegrasikan antara syariat dan sufisme secara praktis-aplikatif pada abad ke 12. Walaupun pendahulunya, Imam al-Ghazali telah berhasil mengintegrasikan antara syariat dan tarekat secara teoritis,¹ dan mendapatkan julukan *Hujjatul Islam* pada abad ke 11. Namun kontribusi Al-Jailani terhadap dunia sufi Islam juga harus diperhitungkan karena berbeda ranah akademis dengan al-Ghazali. Jika nama al-Ghazali *marshur* dalam studi tasawuf secara akademik melalui teori sufi dalam kitabnya, lain jalan dengan pilihan al-Jailani. al-Jailani lebih memilih membumi dan melakukan tasawuf sebagai praktisi sehingga dalam masyarakat muslim khususnya *grass root*, nama al-Jailani sangat *marshur* dan dijadikan sarana *wushuliyah* dalam acara-acara keagamaan. Disamping itu, *manaqibnya* (biografi hidup al-Jailani) yang juga banyak dibaca dan dijadikan sebuah tradisi penganut tradisional.

¹Al-Ghazali memiliki pokok ajaran tasawuf yang tertulis di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, diantaranya adalah tauhid, makhafah, mahabbah, dan ma'rifat yang kemudian dari ajaran pokok ini terlahir konsep taubah, shabr, zuhud, tawakkal, dan rida. Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Inspirasi* 1 (3), (Juni 2018), 96.

Namun faktanya, al-Jailani tidak hanya berfokus pada ranah tasawuf praktis, akan tetapi ranah tasawuf teoritis juga dijadikan pijakan al-Jailani untuk menyampaikan kontribusinya dengan melalui pendekatan tafsir al-Qur'an. Al-Jailani menulis tafsir Alquran dengan judul Tafsir al-Jailani. Secara sistematis, Tafsir al-Jailani mengupas seluruh ayat Alquran mulai dari al-Fatihah hingga al-Nas. Tafsir al-Jailani merupakan tafsir yang bercorak sufi dikarenakan latar belakang tasawuf al-Jailani yang kental. Walaupun tafsir ini memiliki corak sufi, namun secara metode penulisannya memakai metode ijmal dan tidak terlalu jauh keluar dari makna zahirnya. Hal ini yang kemudian menjadi distingsi dengan tafsir-tafsir sufi lainnya. Bagaimana al-Jailani dapat memaparkan dunia sufi dalam tafsirnya dengan begitu ringkas dan *mujmal*. Penafsiran lainnya yang bernuansa sufistik pernah diungkapkan oleh al-Dzahabi yang berbentuk kitab tafsir diantaranya; *tafsir Alqur'an al-'Adzim* karya al-Tustari, *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulaimi, *ar-Rais al-Bayan fi haqaiq AlQur'an* karya al-Shirazi, *al-Ta'wil al-Najmiyah* karya al-Samnani, dan tafsir yang dinisbatkan kepada Muhyiddin Ibn 'Arabi, yakni *Al-Futuh al-Makiyah* dan *al-Fusus al-Hikam*. Selanjutnya, ada kitab *Lataif Isyarat* karya al-Qusyairi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* karya al-Nasafi, dan *Ruh al-Ma'ani* karya al-Lusi.²

Bagi para sufi, Alquran adalah lautan tanpa tepi yang di dalamnya mengandung mutiara dan permata, dan hanya mereka yang menyelam saja mereka yang *suluk* yang

² Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)" (Master's Thesis, 2018). 7-8

mampu mendapatkannya.³ Samudra yang demikian luas tersebut hanya ibarat setetes air jika dibanding dengan ilmu dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya, kemudian kepada para wali-Nya serta orang-orang pilihan-Nya. Ketika orang pilihan tersebut sedang berdzikir kepada Allah dengan sepenuh hati, maka Allah memberikan kekuatan rahasia kepadanya untuk dapat menyelami samudera pengetahuan tersebut, hingga mencapai hakekat yang sangat dalam. Pada titik inilah mereka mengetahui sumber darimana asal kalam Ilahi. Pengetahuan ini muncul dengan sendirinya di dalam lubuk hatinya sebagai suatu anugerah dan ilham, ia tidak perlu mencari dan tidak perlu belajar.⁴ Tafsir sufi memberikan kontribusi besar dalam sejarah perkembangan tafsir. Sebagian kelompok ada yang sangat gigih mendukung kebenaran otoritas yang dimiliki oleh para sufi dalam menafsirkan Alqur'an dan memandang tafsir sufi sebagai tafsir yang inklusif dibandingkan tafsir lainnya, meskipun masih ada sebagian kelompok yang tidak setuju dengan kehadiran tafsir sufi. Meskipun terkadang tafsir sufi tidak sesuai dengan makna lahiriyah, akan tetapi hal tersebut bukan merupakan kekeliruan, selama makna lahir tersebut mendapatkan pembenaran dari kaidah Bahasa Arab.⁵

Meminjam pemaparan pengetahuan Alquran yang diuraikan oleh al-Jili (w.805 H/1405 M) pengetahuan Alquran memiliki tiga tingkatan; *pertama*, pengetahuan dan

³ Al-Ghazali, *Jawahir Alqur'an* (Beirut: Dar al-Faq al-Jadilah, n.d.). 8-9

⁴ Ahmad Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991). 138

⁵ Oman Faturrahman, *Ithaf Ad-Dhaki: Tafsir Wahdatu Wujud Bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2012). 77

ajaran yang harus disampaikan kepada umat secara umum. Pengetahuan ini yang berkenaan dengan syariat atau pengetahuan yang bersifat formal; *kedua*, pengetahuan dan ajaran yang hanya disampaikan pada segelintir manusia pilihan dan orang-orang tertentu saja. Pengetahuan ini biasa dikenal dengan ilmu hakikat, ajaran batiniah yang inti dari syariat; *ketiga*, pengetahuan dan ajaran yang berkaitan dengan rahasia Ilahiah. Pengetahuan ini hanya diberikan kepada orang-orang khusus yang mampu melihat sesuatu dengan *al-kasyf al-ilahiah*.⁶ Secara epistemologis, pada titik inilah tafsir sufi masuk dalam ranah yang kedua, karena aspek batin menjadi syarat untuk mendapatkan pengetahuan.

Pengambilan Tafsir al-Jailani dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan. Hal ini disebabkan karena pada tafsir ini memiliki keunikan tersendiri. Pada setiap surah dalam Tafsir al-Jailani selalu mengungkapkan makna yang berbeda pada kalimat (*basmalah*), dan memberikan kata pengantar pada setiap pembukaan surah, yang disebut dengan *fatihatu as-surat* dan mengakhiri surat dengan *khatimatu as-surat*. Keunikan lainnya, pada tafsir ini juga tidak hanya mengungkapkan aspek zahir saja terutama pada aspek hukum, tetapi juga mengungkapkan makna batin pada setiap surah. Kitab Tafsir al-Jailani merupakan salah satu penemuan yang fenomenal yang berhasil dilakukan atas perjuangan dan kerja keras syeikh Muhammad Fadhil al-Jailani, cucu syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang ke-25 untuk mengumpulkan manuskrip tulisan syeikh al-Jailani hingga lebih dari 70 perpustakaan di 20 negara dan

⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997). 169

menemukan 17 karya al-Jailani, manuskrip tersebut juga ditemukan di perpustakaan Vatikan.⁷ Mengutip pernyataan dari syeikh M. Fadhi al-Jailani ketika diadakan diskusi terbuka mengenai kitab tafsir al-Jailani mengatakan bahwa kitab tafsir merupakan salah satu karya yang menghilang selama 800 tahun lebih dari dunia Islam. Pernyataan ini di ungkapkan oleh syeikh M. Fadhil al-Jailani setelah melakukan penelitian dan analisis selama ±30 tahun.⁸

Lebih lanjut, penelitian ini memilih Surat at-Tin ayat 1-8 yang akan menjelaskan penafsiran surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, diantaranya tentang penciptaan manusia dengan sebaik-baik penciptaan,⁹ dan konsep manusia,¹⁰ selain itu juga terdapat penjelasan tentang buah Tin dan buah Zaitun yang banyak memberikan manfaat dalam kesehatan,¹¹ Selain itu juga terdapat pembahasan mengenai bukit Sinai, kota Mekkah yang aman. Dari beberapa argumentasi dan hasil riset terdahulu ini maka penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh isi kandungan yang terdapat pada surah at-Tin secara keseluruhannya.

Dalam surat at-Tin, ada hal yang menarik untuk dikupas secara mendalam melalui pendekatan sufistik diantaranya; mengapa Allah menyebutkan buah Tin dan

⁷ Syeikh M. Fadhil al-Jailani, *Tafsir Jailani* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhus al-Islamiyyah, 2009). 24

⁸ Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)." 11

⁹ Siti Mariam, "Hakekat Manusia Dalam Al-Qur'an Surat al-Tin Dan Relevansinya Terhadap Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam." (PhD Thesis, STAIN Ponorogo, 2016).

¹⁰ Deddy Permadi, "Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat Al-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

¹¹ Siti Sopiah, "Keistimewaan Zaitun Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Zaitun serta bukit Sinai sebagai tempat dialog Allah dengan Nabi Musa A.S? Apa makna yang tersirat dari kalimat tersebut? Mungkinkah manusia biasa juga mampu berdialog dengan Tuhannya? Selanjutnya juga dijelaskan bahwa kota yang damai pada dasarnya adalah kota Mekkah? Namun jika dilihat saat ini kota Mekkah masih belum bisa dikatakan aman, karena kota tersebut saat ini bisa dikatakan kota yang menjadi perebutan ras dan budaya, agama, politik dan ideologi,¹² apa yang sebenarnya makna kota yang aman dalam surah tersebut?

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa setelah Allah menciptakan manusia manusia dengan sebaik-baik penciptaan, kemudian Allah tempatkan lagi manusia di tempat yang paling rendah kecuali orang-orang yang beriman sholeh. Secara lahiriyah, manusia akan ditempatkan dalam api Neraka. Namun pada hakikatnya, dalam penjabaran melalui sufistik, al-Jailani mengisyaratkan adanya perjalanan roh manusia sebelum lahir kemuka bumi. Menarik kiranya untuk ditelusuri lebih dalam tentang terkait perjalanan roh manusia ini.

Atas dasar pemaparan di atas penelitian ini mengkaji tafsir surah at-Tin dengan *framework* sufistik yang terdapat pada tafsir al-Jailani secara mendalam untuk mengungkap makna hakikat dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Selain itu, penulis memandang penting untuk dibahas karena hingga saat ini belum ada yang mengkaji tafsir sufi yang terdapat pada surah al-Tin. Dengan demikian, judul yang di

¹² Mirza Tirta Kusuma, *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas: Agama, Politik & Ideologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

angkat pada penelitian ini adalah “**Penafsiran Surah At-Tin dalam Pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang di jawab pada penelitian ini adalah: Bagaimana Penafsiran surah At-Tin dalam Pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka perlu kiranya penulis melakukan pembatasan masalah agar kajian ini lebih spesifik, terarah dan fokus. Jadi batasan masalah dalam penelitian ini berfokus dalam penafsiran makna batin surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas penafsiran surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni secara teoritis dan secara praktis.

- Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam segi pemikiran dan pengembangan ilmu al-qur'an dan Tafsir pada kajian-kajian tafsir sufistik. Dari penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran tentang penafsiran surah At-Tiin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

- Secara praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah menambah cakrawala khazanah keilmuan di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, khususnya pada prodi Ilmu Alqur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Selain itu juga dari penelitian ini diharapkan memberikan efek terhadap penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji ayat-ayat Alqur'an melalui pendekatan sufistik.

E. Definisi Istilah

Agar pembaca mudah dalam memahami tema penelitian ini maka penulis menerangkan beberapa kata kunci atau istilah dalam penelitian ini.

1. Penafsiran

Penafsiran diambil dari kata *tafsir*, kata *tafsir* sendiri berasal dari bahasa Arab dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. Secara etimologi *fassra* berarti penjelasan dan penyingkapan. Sedangkan secara terminologi adalah penjelasan

terhadap *kalamullah* atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya.¹³ Jadi dapat dipahami bahwa penafsiran adalah suatu penjelasan atau keterangan isi kandungan al-Qur'an yang dinisbatkan kepada seorang ulama atau tokoh. Dalam penelitian ini penafsiran ini dinisbatkan kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Tafsir al-Jailani. Penafsiran ini lebih mengacu pada makna batin yang terdapat dalam surah at-Tin

2. Surah al-Tin

Surah at-Tin merupakan salah satu surah dalam Alqur'an yang terdiri dari delapan ayat membahas tentang keutamaan buah dan Zaitun, dialog Nabi Musa AS dibukit Sinai, penciptaan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, kota Mekkah dikatakan sebagai kota yang aman, dan tentang amal kebaikan.

3. Pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Pandangan adalah suatu pandangan yang didasarkan pada salah satu tokoh. Dalam penelitian ini penulis mengupas dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dikenal sebagai ulama tasawuf yang masyhur, ia pendiri penyebar salah satu tarekat terbesar di dunia yang bernama Tarekat Qadiriyyah. Secara teologis ia penganut aliran Asy-'ariyah, adapun fiqh ia pengikut mazhab Hanbali.¹⁴ Sebagai tokoh

¹³ Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008). 5

¹⁴ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*, trans. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 1998). 119

sufi paling masyhur, peringatan haul waliyullah ini selalu diperingati oleh umat Islam di Indonesia, khususnya pengikut jamaah Tarekat Qadiriyyah. Dalam hal ini, surah at-Tin akan dikupas berdasarkan pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan tafsir sufi sudah banyak dilakukan oleh para ahli, peneliti dan akademisi. Hal ini tidak lepas karena perkembangan ilmu pengetahuan terus meningkat melalui berbagai macam jenis penelitian, metodologi dan pendekatan yang digunakan untuk memperdalam objek penelitian tersebut, tidak terkecuali dalam ilmu tafsir. Dari tafsir klasik hingga tafsir modern telah memecahkan berbagai persoalan dan memberikan keilmuan yang beragam. Dalam penelitian ini penulis akan menelusuri tafsir sufi pada surah at-Tin dalam persepektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya karya ilmiah yang berkenaan dengan tafsir sufi dan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani berupa karya tulis ilmiah diantaranya;

Skripsi yang berjudul *Hakekat Manusia Dalam Al-Qur'an Surat At-Tin Dan Relevansinya Terhadap Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam* oleh Siti Mariam. Melalui penafsiran dalam surah at-Tiin tentang penciptaan manusia dengan sebaik-bain penciptaan, penelitian ini ingin mengetahui hakikat manusia yang terdapat dalam surah at-Tin dan bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Jenis

penelitian ini adalah kepustakaan melalui pendekatan deskriptif, tulisan ini menyimpulkan bahwa manusia bisa dikatakan unggul ketika ia bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menambah keimanan dan kebaikan. Adapun relevansinya terhadap Pendidikan Islam ialah ketika manusia diberikan potensi yang tidak diberikan pada makhluk lainnya, pada saat itulah manusia harus menggunakannya untuk kebaikan dan beramal salih.¹⁵

Skripsi yang berjudul *Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)* oleh Deddy Permadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri konsep *ahsan at-Taqwim* dalam surah at-Tin ayat ke-4 (empat) serta kegunaannya dalam perspektif disabilitas. Jenis penelitian ini kepustakaan melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *ahsan at-Taqwim* pada perspektif disabilitas dimaknai potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia agar manusia bisa menggunakan potensi tersebut.¹⁶

Skripsi yang berjudul *Keistimewaan Zaitun dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif ilmu kesehatan* oleh Siti Sopiah. Problem yang diangkat pada penelitian ini mengenai Buah Zaitun. Selain telah disebut dalam Alqur'an dan di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengunsumsinya, juga bermanfaat secara medis untuk

¹⁵ Siti Mariam, Hakekat Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Dan Relevansinya Terhadap Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam, *skripsi* STAIN Ponorogo, 2016

¹⁶ Deddy Permadi, Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat Al-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas), *skripsi* UIN Sumatera Utara Medan, 2019

kesehatan. Penelitian ini mengupas dua problem utama; bagaimana keistimewaan Zaitun dari aspek ilmu kesehatan dan bagaimana Zaitun menurut Alqur'an. jenis penelitian ini kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Hasil dari penelitian ini bahwa zaitun dalam pendekatan ilmu kesehatan, adalah tumbuhan yang sangat kaya dengan vitamin dan sangat bergizi untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti menurunkan tekanan darah, mencegah terjadinya kanker, zaitun juga baik kepada ibu menyusui, dapat mengawal kolestrol dan bisa menyembuhkan segala penyakit yang lain. Kemudian, keistimewaan zaitun sangat banyak di dalam Alquran, seperti zaitun merupakan bukti dari kekuasaan Allah SWT sehingga Allah mengangkatnya menjadi sumpah (qasam) di dalam Alquran.¹⁷

Skripsi yang berjudul *Makna Tin Dan Zaytun Serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur'an Dalam Surah At-Tin* oleh Irum Miftahur Royani. Problem utama pada penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tentang korelasi muqşam bih dan muqşam alaih serta implikasi qasam dalam tafsir surat. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggunakan metode *Tahlili* (analisis, *maudu'i* (tematik), *muqarain* (perbandingan), dan *ijmali*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada adanya perbedaan mufassir dalam hal memaknai surah at-tiin ayat 1-4. Menurut pendapat ulama tafsir yang mendefinisikan surah at-tiin ayat 1-4, terdapat dua golongan. Golongan pertama mengartikan tin sebagai buah tiin yang kalian makan dan buah

¹⁷ Siti Soppiah, *Keistimewaan Zaitun Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan*, skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019

Zaitun yang di peras menjadi minyak. Golongan kedua mengartikan sebagai nama tempat tin bukit di Damaskus (Syria) tempat nabi Isa berlindung, zaitun tempat beliau menerima wahyu dan ada yang mengatakan Zaitun di Yerussalem (*alqudus*) tempat nabi Isa diselamatkan dari pembunuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik Tin dan Zaitun dalam arti buah-buahan maupun arti tempat keduanya saling berkaitan pada ayat keempat yang menjadi muqam alaihnya. Tampak dengan jelas pada ayat ke empat menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, ini menggambarkan hubungan manusia di muka bumi ini dengan Alquran yakni ingin membimbing mereka ke jalan yang benar.¹⁸

Tesis yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani)* oleh Irwan Muhibudin. Titik tolak dari penelitian ini adalah karena kedua tokoh tersebut dalam perkembangan tasawuf telah mampu mengkombinasikan antara syariat dengan hakikat serta mengembalikannya landasan tasawuf ke asalnya, yakni Alqur'an. Tulisan ini mengkaji metodologi dan corak penafsiran kedua tokoh tersebut, yakni *Tafsir Lataif Isyarat* dan *Tafsir al-Jailani* yang berfokus pada ayat *maqamat*. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menafsirkan ayat-ayat *maqamat* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah *maqamat*

¹⁸ Irum Miftahur Royani, *Makna Tin Dan Zaytun Serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur'an Dalam Surah Al-Tin*, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

merupakan tingkatan yang harus ditempuh untuk wushul kepada Allah, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada proses untuk wushul kepada Allah.¹⁹

2. Posisi Peneliti

Posisi penelitian ini berbeda pada penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian Siti Mariam berfokus pada hakekat manusia dalam surah at-Tin serta relevansinya terhadap filsafat Pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Deddy Permadi yang berfokus pada penelitian tentang disabilitas dalam makna ahsan taqwim. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopiiah berfokus pada keistimewaan Zaitun dalam Alqur'an ditinjau dari ilmu kesehatan. Kemudian penelitian yang dilakukan Miftahur Royani yang berfokus pada Makna Tin Dan Zaitun Serta Implikasinya Terhadap Aqsam Al-Qur'an Dalam Surah Al-Tin. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Irwan Muhibudin berfokus pada studi komparatif terhadap ayat-ayat sufistik dalam Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani. Sementara tema yang akan penulis angkat pada penelitian kali ini adalah mengupas pemahaman sufistik yang terdapat dalam surah al-Tin.

Pada penelitian ini penulis berusaha memaparkan pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap isi kadungan surah al-Tin. Pemaparan ini menjelaskan keseluruhan dari surah al-Tin.

¹⁹ Irwan Muhibdin, Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani), *tesis* yang diterbitkan oleh UAI Press, Jakarta, 2018

G. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode, dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengambil data bersumber dari buku-buku, artikel dan dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, lalu diteliti agar menemukan maksud dari pembahasan tersebut.²⁰ Oleh sebab itu, penelitian ini menelusuri makna dalam surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bentuk kitab-kitab karya beliau dan artikel-artikel yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah diskriptif-analitis, yakni menjelaskan secara kritis terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Dalam kesempatan ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan yang diteliti, yakni surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Hasil penelaahan dari data yang ada kemudian di analisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan pemaknaan dan kesimpulan yang diharapkan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis, yakni melakukan penelusuran yang didasarkan pada latar belakang, struktur dan isi yang terdapat dalam teks atau pemikiran seorang tokoh secara kritis. Dalam hal ini

²⁰ Moh. Nur Haki, *Metode Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2004). 78

penulis menelusuri menelusuri latar belakang, struktur dan isi dalam tafsir al-Jailani kemudian ditelaah secara kritis terhadap surah at-Tin dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.²¹

2. Sumber Data

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang menjadi acuan dalam proses penelitian ini, yakni karya yang ditulis oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terutama:

- *Tafsir al-Jailani* Juz 5, terbitan Markaz al-Jilani Li al-buhus Al-Islamiyyah, 2009
- *Sir Al-Asrar*, Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan, terbitan PT. Qaf Media Kreatifa, 2018
- *Kitab Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Segala Pembuka Rahasia*, terbitan Tuross, 2018

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung berupa bahan pustaka yang berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Data pendukung ini digunakan untuk menunjang penelaahan data primer. Data ini juga nantinya akan dikaitkan ketika menganalisis nanti.

²¹ Lenni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," *SYAHADAH* 2, no. 1 (2014). 17-18

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data pada kajian kepustakaan (*library research*) penulis menggali bahan-bahan dari kitab, buku, artikel ilmiah dan majalah yang relevan dengan objek penelitian yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan diperoleh dan dikumpulkan melalui proses sebagai berikut;

- Mengumpulkan dan memahami sumber yang berkenaan dengan surah at-Tin dan tafsirnya, serta buku yang relevan dengan objek penelitian.
- Mengklarifikasi data-data yang sudah diperoleh menjadi data primer dan sekunder
- Menelaah beberapa literatur yang ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

H. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti melakukan analisis data menggunakan *Qualitative Content Analysis* (Kajian Isi Dokumen secara kualitatif), memposisikan objek penelitian sebagai pesan-pesan berbentuk teks. Pada dasarnya hal ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi.²² Pada penelitian ini, analisis isi data dibuat membuat sub tema agar dalam melakukan analisis dan supaya mudah dalam menjelaskan.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996). 49

Untuk menghindari subjektivitas penafsir yang terlalu dominan, maka interpretasi teks akan didukung dengan kajian terhadap sumber-sumber lain yang lebih otoritatif, seperti kitab tafsir dan hadis serta pandangan para ahli lain terkait objek penelitian yang sedang diteliti. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan lebih bisa dipertanggungjawabkan

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut: Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah dan mengapa tema ini penting untuk dibahas. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua akan dibahas mengenai tinjau umum tentang penafsiran sufistik, perkembangan tafsir sufi dan corak, karakteristik tafsir sufi, dan epistemologi tafsir sufistik, serta pandangan para tokoh tentang tafsir sufi. Pembahasan ini sebagai pandangan umum untuk memahami tafsir sufi

Bab ketiga membahas tentang riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, karya-karyanya, guru serta muridnya. Kemudian tidak ketinggal untuk membahas situasi sosial politik ketika ia hidup. Pada bab ini juga akan dijelaskan corak, sistematika dan isi penafsiran surah at-Tin dalam kitab tafsir al-Jailani.

Bab empat merupakan pembahasan mengenai analisis surah at-Tin dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dikembangkan dengan pandangan

beberapa mufassir terhadap surah al-Tin, tafsir surah at-Tin secara lahiriah dalam tafsir al-Jailani, dimensi manusia dalam surah at-Tin perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.

Bab lima penutup berisi kesimpulan dan saran